

SUKA DUKA MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI MASA PANDEMI

A. Samsul Ma'arif - Agung Nugroho Catur Saputro - Agus Imam Taufik -
Ani Rohani - Asnal Mala - Aulia Ananda Dewi - Eka Sustris Harida - Erna Iftanti
- Evi Muafiah - Fajarwati - Faninda Novika Pertiwi - Filzatun Nafsi -
Fitri Agustin - Halimatus Sa'diyah - Hanin Niswatul Fauziah - Iffat Maimunah
- Isatul Hasanah - Istiroif - Komsiyah S - Kristanti Ayanita - Laili Nikmah -
Liatul Rohmah - Mufarrochah - Muhammad Nasrulloh - Ngainun Naim -
Nur Arifuddin - Nur Aziz Asmuni - Nur Toifah - Nurlaili Saadah
Rusdiana Navlia dan Sofia Mubarakah Sa'bana - Samsinar S -
Siti Khoirun Nisak - Sri Wahyuningsih - Tri DarBudi Antari
Triana Rosalina Noor - Umi Kalsum - Zulkifli - Zun Azizul Hakim - Widiastuti
- Amanan Soleman Saumur

Editor

Ahmad Sugeng Riady
Ngainun Naim
Evi Muafiah



SUKA DUKA MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI MASA PANDEMI

Copyright © A. Samsul Ma'arif, dkk., 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Sugeng Riady, Ngainun Naim, Evi Muafiah

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : Dicky M. Fauzi

xii + 285 hlm : 14,5 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Maret 2021

ISBN: 978-623-96280-2-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: satupress@iain.tulungagung.ac.id

Kata Pengantar Editor

Pandemi telah merubah banyak hal dalam kehidupan kita. Salah satu yang berubah adalah sekolah. Era pandemi ditandai dengan berubahnya sekolah yang biasanya tatap muka menjadi daring. Gedung sekolah berpindah tempat ke rumah.

Di sinilah persoalannya. Perpindahan sekolah dari luring ke daring ternyata bukan sekadar pindah tempat. Ada begitu banyak persoalan yang mengiringi, mulai teknis pelaksanaan sekolah hingga aspek karakter anak. Masing-masing persoalan berkaitan-kelindan dan tidak mudah untuk diurai.

Kompleksitas persoalan di lapangan tentu tidak tidak sesederhana yang dibayangkan oleh pejabat pembuat kebijakan. Realitas jauh lebih kompleks daripada apa yang dipotret oleh media. Sisi-sisi unik yang sesungguhnya cukup problematis sangat mungkin tidak terekspose secara luas.

Tentu akan menarik jika transformasi di dunia pendidikan ini dipotret lewat tulisan. Pengalaman subjektif tiap orang tentu unik. Jika tidak ditulis, tidak ada orang yang mengetahuinya. Padahal pengetahuan dan pengalaman tentang persoalan ini penting untuk dibagikan kepada banyak orang.

Gagasan untuk membuat buku dengan topik ini datang dari Mbak Dr. Evi Muafiah, M.Ag yang kini Rektor IAIN Ponorogo. Beliau menawarkan untuk membuat buku antologi dengan tema ini. Tentu saja saya menyambut tantangan ini meskipun sesungguhnya tidak mudah juga mengelola waktu dan menangani antologi.

Undangan untuk menulis segera saya konsep. Mbak Dr. Evi Muafiah menyempurnakan konsep saya. Kemudian beliau menyebarkan undangan lewat jaringan beliau. Begitu juga saya. Tidak butuh waktu lama. Hanya dalam waktu yang tidak sampai sebulan naskah sudah masuk yang kemudian diolah menjadi buku ini.

Naskah demi naskah yang masuk kami periksa berdua. Editing secara teknis kami percayakan kepada penulis muda Ahmad Sugeng Riady. Setelah selesai dari Ahmad Sugeng Riady, saya melakukan telaah akhir sebelum kemudian masuk dapur penerbitan.

Begitulah akhirnya naskah buku ini bisa terbit. Tentu atas nama tim editor saya menyampaikan terima kasih tak terkira kepada semua pihak, khususnya para kontributor, yang mempercayakan naskahnya kepada kami. Kami juga mohon maaf sekiranya ada hal-hal yang kurang berkenan. Terima kasih.

Salam

Ngainun Naim

Daftar Isi

Kata Pengantar Editor.....	iii
Daftar Isi.....	v
OPTIMALISASI PERANAN ORANG TUA.....	1
Peran Orang Tua dalam Mensukseskan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd.,M.Sc.,ICT.....</i>	<i>2</i>
Efek Menemani Daring Buah Hati	
<i>Oleh: Imam Agus Taufiq.....</i>	<i>11</i>
Sang Mood Booster	
<i>Oleh: Ani Rohani, S.Pd.</i>	<i>17</i>
Anggota Keluarga jadi Aktor dan Artis	
<i>Oleh: Zulkifli, M.Kom.....</i>	<i>25</i>
Daring? Semangat ya Bund	
<i>Oleh: Fitri Agustin.....</i>	<i>33</i>
Harmoni Keluarga	
<i>Oleh: Nurlaili Saadah, S.Pd.</i>	<i>41</i>

Mendidik Karakter Anak Melalui Komunikasi Positif di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Nur Toifah, M.Pd.....</i>	<i>47</i>
Menjadi Guru Hebat untuk Putri Kecilku	
<i>Oleh: Hanin Niswatul Fauziah, M.Si.....</i>	<i>55</i>
We are A Great Team	
<i>Oleh: Kristanti Ayuanita.....</i>	<i>61</i>
Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Komsiyah S, M.Pd.I.....</i>	<i>69</i>
Kegigihan Ibu Mendampingi Belajar Si Kecil di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Muhamad Nasrulloh.....</i>	<i>81</i>
Menggali Potensi Buah Hati di Kala Pandemi	
<i>Oleh: Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.....</i>	<i>87</i>
TANTANGAN PEMBELAJARAN	95
Belajar Online Masa Pandemi yang Penuh Rasa	
<i>Oleh: Dra. Hj. Istiroif, M.Pd.I.....</i>	<i>96</i>
Manajemen Konflik Pembelajaran Daring dari Rumah	
<i>Oleh: Dr. Hj. Rusdiana Navlia, M.Pd.I. dan Sofia Mubarakah Sa'bana.....</i>	<i>99</i>
Berdamai dengan Keadaan	
<i>Oleh: Iffat Maimunah, M.Pd.</i>	<i>105</i>

Meningkatkan Minat Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19

Oleh: Isatul Hasanah..... 113

Tantangan Belajar Daring Bersama Anak di Masa Pandemi Covid-19

Oleh: Dra. Sri Wahyuningsih..... 121

Berkah atau Nestapa?

Oleh: Fajarwati, S.Pd..... 127

Kebijakan PJJ dalam Pandangan Orang Tua

Oleh: Erna Iftanti..... 133

Mengajarkan Keterampilan Masa Depan

Oleh: Zun Azizul Hakim, M.Psi, Psi..... 141

Sinergi Keluarga dalam Melaksanakan Pembelajaran Bagi Yasa di Masa Corona

Oleh: Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag..... 147

Kondisi Anak ketika Belajar Daring

Oleh: Siti Khoirun Nisak..... 155

Suka Duka Orang Tua Mendampingi Belajar Buah Hati Tercinta di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh: Asnal Mala S.Pdi, M.Si..... 163

Dipaksa Kreatif Oleh Sang Mahkota (Corona)

Oleh: Umi Kalsum, S.S., M.Si..... 171

Corona, Pergilah! Anak-anakku Butuh Guru, Bukan Dosen	
<i>Oleh: Eka Sustri Harida, M.Pd.</i>	<i>177</i>
RUMAH SEBAGAI SEKOLAH	185
Belajar dari Rumah	
<i>Oleh: Aulia Ananda Dewi</i>	<i>186</i>
Mendidik Karakter Anak Melalui Qudwah Hasanah di Masa Pandemi	
<i>Oleh: A. Samsul Ma'arif, S.Pd., M.Pd</i>	<i>193</i>
Mendampingi Anak dalam Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Filzaton Nafsi, S.Pd.I., M.Pd.....</i>	<i>201</i>
Rumah Menjadi Madrasah Kedua Bagi Anak di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Dr. Samsinar S., M.Hum.</i>	<i>207</i>
Menjadi Orang Tua Idaman di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Triana Rosalina Noor, M.Psi, Psikolog</i>	<i>213</i>
Berperan Sebagai Sahabat Belajar Bagi Anak di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Halimatus Sa'diyah, S.Hum., M.Pd.</i>	<i>221</i>
Pandemi, Alih Tugas Guru Kepada Ibu	
<i>Oleh: Liatul Rohmah, M.Pd.I.....</i>	<i>231</i>

Kiat Super Mom Membangun Spirit Belajar dalam Masa Pandemi Covid-19

Oleh: Mufarrochah, S.Pd. 237

Pandemi, Kesempatan Lebih Banyak Membersamai Anak Usia Sekolah

Oleh: Nur Arifuddin, S.S., M.Pd..... 245

Menemukan Sosok Guru di Masa Pandemi

Oleh: Laili Nikmah 251

Diam-Diam, Rumahku Menjelma Sekolah

Oleh: Nur Aziz Asmuni..... 257

Kritingnya Belajar Bersama Buah Hati di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh: Tri Darbudi Antari, M.Pd.I..... 261

Tiga Anak Tiga Selera, Pendampingan Sekolah (yang Berupaya) Merdeka

Oleh: Widiastuti..... 269

Pandemi, Studi Islam, dan Tantangan Pembentukan Karakter Anak

Oleh: Ngainun Naim..... 277

Mendampingi si Bungsu Belajar Daring

Oleh: Amanan Soleman Saumur..... 283

=== 19 ===

Kebijakan PJJ dalam Pandangan Orang Tua



Oleh: Erna Iftanti

Platform Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Indonesia mulai dicanangkan dan dilaksanakan sejak dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 4 tahun 2020. Surat Edaran tersebut dikeluarkan sebagai salah satu respon terhadap munculnya pandemi Covid-19. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang berarti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring dari rumah dikontrol dan didampingi secara langsung oleh orang tua siswa masing-masing. Kondisi seperti ini secara global membawa dampak positif yakni munculnya hubungan sekolah dan rumah (home-school relationship) secara lebih dekat. Orang tua siswa diposisikan sebagai guru pendamping bagi putra putrinya. Satu sisi hal ini bermanfaat menumbuhkan hubungan psikologis yang bagus antara orang tua dan anak. Namun di sisi lain kesiapan orang tua untuk

menjalankan peran barunya sebagai 'guru' membawa perubahan signifikan.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, kegiatan belajar siswa hampir seutuhnya berada di bawah bimbingan guru di sekolah. Mulai proses sampai dengan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru secara luring di sekolah. Bahkan untuk pelajaran tambahan seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, bahasa Inggris dan ekstra kurikuler seperti pramuka, menari, dan lain-lain juga dilaksanakan oleh para guru di sekolah secara langsung. Namun karena adanya pandemi Covid-19, maka hampir seluruh kegiatan pembelajaran kecuali evaluasi diambil alih oleh orang tua siswa masing-masing. Orang tua secara intens mendampingi dan mengikuti perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotorik putra-putrinya. Mereka dipaksa oleh keadaan pandemi ini untuk berperan sebagai ibu atau ayah dan sekaligus sebagai guru dan teman sekolah bagi anak-anaknya. Mereka melaksanakan tugas sebagai guru sesuai dengan jadwal sekolah yang sudah ditentukan. Menurut hasil pengamatan saya kepada para orang tua yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya, dapat diketahui bahwa sejak pagi hari setelah subuh, seorang ibu tidak hanya sibuk menyiapkan sarapan pagi buat keluarganya, namun juga harus menyiapkan seragam putra-putrinya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Selanjutnya mulai beraksi sebagai guru, kadang sebagai guru olah raga, kadang sebagai guru matematika, kadang sebagai guru keterampilan, dan lain-lain.

Dengan peran barunya tersebut, orang tua bisa lebih mengikuti perkembangan psikologi dalam proses belajar putra-putrinya. Hal ini dapat dibuktikan dari pengamatan langsung dan pengalaman langsung mereka mengenai bagaimana ketika putra-putrinya yang khususnya masih duduk di bangku sekolah dasar ngambek manakala diminta untuk belajar menulis. Anak bisa juga tiba-tiba kehilangan konsentrasi ketika sedang belajar

membaca atau bahkan jenuh ketika sedang menghafalkan gerakan-gerakan senam. Dalam kondisi seperti ini, orang tua patut mencari strategi yang tepat untuk membangun semangat dan spirit bagi putra-putrinya, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik lagi. Oleh sebab itu, kedekatan, kesabaran dan kasih sayang perlu lebih ditumbuhkan selama kegiatan pendampingan belajar dari rumah.

Memang tidak mudah untuk mencapai situasi pembelajaran yang ideal tanpa hambatan, namun justru kondisi inilah yang secara alami akan dapat menumbuhkan hubungan psikologis yang bagus antara orang tua dan anak. Kedekatan yang terbangun dengan baik ini kelak akan menjadi modal yang bagus untuk mengantarkan anak menjadi pribadi yang mandiri dan penuh percaya diri. Mereka akan merasa nyaman dan aman, karena ada orang tua yang memperhatikan dan ada hubungan baik yang terbangun di antara anggota keluarga.

Di samping manfaat positif, pelaksanaan belajar dari rumah juga membutuhkan persiapan yang matang bagi para orang tua. Meski materi ajar sudah tersedia di buku paket, dan latihan maupun tugas sudah tersedia di buku lembar kerja siswa, orang tua masih perlu mempersiapkan bagaimana cara mengajarkan materi pelajaran kepada putra putrinya, bagaimana cara menjawab pertanyaan ataupun kesulitan yang ditemui oleh putra putrinya, bagaimana cara mengendalikan putra-putrinya yang barangkali tiba-tiba mengalami *bad mood* dan berbagai macam kejadian di tengah-tengah proses pendampingan. Belum lagi apabila di dalam satu rumah hanya ada 1 smartphone - sebagai salah satu alat utama selama pembelajaran jarak jauh- yang dipakai secara bergantian oleh semua anggota keluarga. Atau bahkan apabila, di dalam satu rumah tidak ada satupun telpon seluler. Kondisi seperti ini menjadi satu hambatan dan tantangan tersendiri.

Pengetahuan yang cukup dalam pengoperasian dan pemanfaatan fitur-fitur pada telpon pintar juga berperan penting untuk mendukung proses pendampingan belajar dari rumah. Bagi mereka yang berpengalaman dan berpendidikan cukup, maka mengambil alih peran guru di rumah barangkali bukan menjadi kesulitan. Namun bagi mereka yang tidak cukup berpendidikan dan berpengalaman, maka mereka akan mengeluhkan kesulitan yang cukup kompleks baik yang terkait dengan akademik, manajemen waktu, strategi pendampingan, instrumen pembelajaran, literasi teknologi dan lain-lain.

Kesulitan lain yang juga sering ditemui oleh orang tua adalah terkait waktu. Orang tua yang bekerja di luar rumah, misalnya menjadi asisten rumah tangga di rumah tetangganya, pedagang keliling, penjual sayur, dan berbagai jenis profesi lain sering mendapati waktu pagi hari sebagai jam sibuk. Di satu sisi mereka harus mulai melaksanakan aktifitas pekerjaannya demi mendapatkan pemasukan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan di sisi lain mereka ada kewajiban untuk mendampingi putra putrinya belajar jarak jauh dari rumah. Mampu tidak mampu mereka dituntut untuk harus mampu menyelesaikan semua kewajibannya secara bersamaan. Bahkan meskipun seorang ibu rumah tangga, juga akan benar-benar terjebak pada kesulitan membagi dan mengatur waktu antara melaksanakan tugas atau pekerjaan rumah dan berganti peran menjadi guru buat putra putrinya. Bagi yang memiliki putra-putri masih duduk di bangku sekolah dasar, orang tua harus terlibat aktif karena putra putri mereka belum bisa mandiri dalam mengerjakan tugas guru mereka. Kegiatan pembelajaran daring memang lebih banyak ditekankan pada praktik kerja, sehingga dalam hal ini orang tua harus mampu memahami instruksi dari kegiatan praktek kerja tersebut sekaligus melakukannya. Bagi mereka yang putra putrinya duduk di

bangku sekolah menengah pertama, orang tua bisa mulai sedikit longgar karena siswa SMP sudah relatif mandiri dalam mengerjakan praktek-praktek kerja yang diberikan oleh guru mereka. Adapun siswa Sekolah Menengah Atas sudah jauh lebih mandiri sehingga orang tua tidak perlu banyak terlibat dalam proses pembelajaran jarak jauh tersebut.

Terkait dengan pengalokasian waktu selama belajar jarak jauh dari rumah, banyak ditemukan siswa usia sekolah dasar mulai bermain pada pukul 10.00 pagi. Ini disebabkan mereka sudah selesai mengerjakan tugas-tugas sekolah. Tidak jarang ditemukan pada siswa SD tersebut berkerumun dan sibuk dengan smartphonenya masing-masing. Miris ketika diperhatikan bahwa mereka sibuk bermain game. Mereka memang bergerombol, namun mereka tidak saling bercengkerama dan berbincang-bincang. Hal ini mengindikasikan beberapa hal. Yang pertama, jam belajar siswa dengan platform jarak jauh tidak cukup untuk anak-anak usia emas, sehingga mereka masih mempunyai banyak waktu luang yang seringkali dihabiskan untuk bermain. Yang kedua, smartphone pada satu sisi dapat mempermudah terlaksananya kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), namun di sisi lain smartphone menjebak anak-anak pada permainan sampai lupa waktu. Mereka tidak bisa menghargai waktu secara optimal. Memang tidak ada salahnya bagi anak-anak untuk bermain, namun yang disayangkan di sini adalah bahwa permainan yang digeluti anak-anak mengarahkan pada social distancing -dalam arti bahwa mereka benar-benar terbiasa dengan 'berjarak dalam bersosial' meskipun secara fisik mereka berdekatan.

Keprihatinan ini selayaknya menjadi tugas kita bersama sebagai orangtua dan sebagai warga dalam sebuah masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan adanya pengabdian untuk memperhatikan, membimbing, dan mengarahkan anak-anak

agar mereka terlatih mengisi waktu mereka dengan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna. Mereka butuh diberi banyak ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, dan soft skill yang berguna untuk menyongsong masa depan mereka. Kita orang tua mestinya menyadari benar bahwa mereka adalah generasi bangsa ini yang akan memimpin negeri Indonesia tercinta. Oleh sebab itu pendidikan di masa pandemi yang penuh dengan berbagai batasan selayaknya menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama.

Di samping munculnya berbagai kesulitan tersebut di atas, ada hal baru yang muncul secara cukup signifikan khususnya bagi orang tua. Yang pertama terkait dengan literasi digital. Untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran daring, tidak jarang orang tua harus berbagi smartphone atau bahkan mengalah. Hal ini dilakukan agar tugas-tugas sekolah putra putrinya dapat dilaksanakan dengan baik. Bagi keluarga dengan ekonomi menengah ke atas, di mana dalam satu rumah bisa memiliki lebih dari 1 smartphone, kebutuhan media pembelajaran daring tidak menemui banyak kendala. Selain permasalahan media, keluasan pengetahuan dan pengalaman orang tua pengoperasian smartphone dan pelaksanaan pembelajaran daring sedikit banyak juga menjadi bagian dari skill yang perlu dikuasai oleh para orangtua selama proses pembelajaran daring. Bagaimana membuat video, bagaimana merekam, bagaimana melampirkan tugas, dan urusan teknis lainnya masih menjadi kendala bagi sebagian orangtua. Yang kedua, selain tuntutan penguasaan literasi digital, orang tua juga dituntut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait erat dengan pemahaman instruksi tugas. Hal ini menyebabkan adanya perubahan bahwa orang tuapun perlu mempelajari dan menguasai materi-materi yang dipelajari oleh putra putrinya, sehingga selama proses pendampingan orang tua dapat mengajarkan materi maupun

tugas dengan benar. Perubahan yang berikutnya adalah terkait dengan ketersediaan waktu orang tua untuk mendampingi kegiatan belajar mengajar putra-putrinya belajar dari rumah. Manajemen waktu menjadi hal baru selama para orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua dan sekaligus guru bagi putra-putri mereka.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh yang dilaksanakan dari rumah menjadi solusi yang tepat selama masa pandemi Covid-19. Namun demikian, meskipun platform pembelajaran tersebut dapat menjadi media untuk mempererat hubungan psikologis orang tua dan anak, namun dalam pelaksanaannya ada berbagai masalah dan kendala yang dihadapi oleh para orang tua diantaranya adalah kendala waktu. Orang tua dituntut untuk dapat membagi waktu dengan sangat baik agar semua peran dapat dilaksanakan dengan baik.

Selain itu, kebiasaan anak untuk memegang smartphone juga lebih mendekatkan mereka pada social distancing yang sesungguhnya, karena mereka menjadi lebih sibuk bermain smartphone dibanding dengan bermain olah gerak dengan kawannya. Hal lain yang muncul sebagai akibat dari PJJ adalah bahwa orang tua dipaksa memiliki digital literasi demi lancarnya proses pendampingan. Dari kondisi seperti inilah, banyak dari orang tua yang merindukan adanya kelas daring dimana putra putri mereka akan belajar bersama dengan kawannya dengan didampingi oleh para guru yang kompeten di bidangnya masing-masing. Semoga pandemi Covid-19 segera berlalu dan semua harapan baik dari orang tua, guru, dan murid dapat tercapai.

Penulis lahir pada tahun 1972. Setelah menikah pada tahun 1994, ia dikaruniai seorang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Penulis yang merupakan alumni sastra Inggris UNDIP Semarang dan pendidikan bahasa Inggris Universitas Negeri Malang merupakan pengajar bahasa Inggris. Ia memulai karirnya sebagai dosen bahasa Inggris pada tahun 1996 di Universitas Brawijaya dan sejak tahun 2009 mengabdikan diri di IAIN Tulungagung. Ia memiliki beberapa tulisan yang dimuat baik di jurnal, prosiding, maupun buku antologi.